

EFEKTIVITAS GEL ALOEVERA SEBAGAI TERAPI ADJUVAN TERHADAP PENYEMBUHAN LUKA SCABIES DI PONDOK PESANTREN MODERN IMAM SYUHODO SUKOHARJO

Kusnul Fauziah¹, Yuli Widyastuti², Tomy Adi Prasetyo³

2020060155@students.itspku.ac.id¹

ITS PKU Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Tungau *Sarcoptes scabiei* varietas hominis dapat menyebabkan kutu Scabies. Manifestasi klinisnya berupa pruritus nokturna (gatal pada malam hari), ruam, dan terowongan berupa papula atau pustula yang dapat menimbulkan luka pada kulit. Terapi adjuvan dalam penyembuhan luka Scabies adalah dengan pengobatan herbal seperti gel Aloe vera. Tujuan: Untuk mengetahui efektivitas gel Aloe vera sebagai terapi adjuvan terhadap penyembuhan luka Scabies di Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo Sukoharjo. Metode: Menggunakan desain quasi eksperimen dengan rancangan one group pretest-posttest design. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik nonprobability sampling secara purposive sampling sebanyak 20 responden. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi BJWAT. Hasil: Uji normalitas data sebelum dan sesudah intervensi dengan gel Aloe vera diperoleh nilai $p = 0,132$ dan $0,315$ ($p > 0,05$) maka sebaran data normal sehingga analisis statistik menggunakan Uji T Sampel Berpasangan, dan terdapat perbedaan nilai rerata $p = 0,000$ ($p < 0,05$) maka terdapat perbedaan rerata yang signifikan antara data sebelum dan sesudah perlakuan dengan gel Aloe vera. Kesimpulan: Terdapat efektivitas gel Aloe vera sebagai terapi adjuvan terhadap penyembuhan luka Scabies di Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo Sukoharjo.

Kata Kunci: Gel Aloe vera; Scabies; Penyembuhan Luka.

ABSTRACT

Sarcoptes scabiei mites of hominis variety can cause Scabies ticks. Its clinical manifestations are in the form of Pruritus nocturna (itching at night), rashes, and tunnels in the form of papules or pustules that can cause wounds on the skin. Adjuvant therapy in healing Scabies' wounds is with herbal treatments such as Aloe vera gel. Purpose: To find out whether there is an effectiveness of Aloe vera gel as an adjuvant therapy for the healing of Scabies wounds at the Imam Syuhodo Sukoharjo Modern Islamic Boarding School. Method: Using a quasi experimental design with a one group pretest-posttest design. Sampling was carried out by nonprobability sampling technique in purposive sampling of 20 respondents. The research instrument used BJWAT observation sheets. Result: Data normality test before and after intervention with Aloe vera gel obtained p value = 0.132 and 0.315 ($p > 0.05$) then the distribution of the data is normal so that the statistical analysis uses the Paired Sample T Test, and there is a difference in the mean value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$) then there was a significant average difference between the data before and after the treatment with Aloe vera gel. Conclusion: There is an effectiveness of Aloe vera gel as an adjuvant therapy for the healing of Scabies wounds at the Imam Syuhodo Sukoharjo Modern Islamic Boarding School.

Keywords: Aloe vera Gel; Scabies; Wound Healing.

PENDAHULUAN

Tungau *Sarcoptes scabiei* varietas hominis dapat menyebabkan penyakit Scabies, yang di Indonesia disebut juga dengan kudis, gundik, atau buduk. Infestasi *Sarcoptes Scabiei* dapat menimbulkan manifestasi klinis yang beragam diantaranya Pruritus nokturna (rasa gatal pada malam hari), adanya ruam, serta adanya terowongan berbentuk papula atau pustula pada kulit yang dapat ditemukan dilokasi tertentu seperti disela-sela jari tangan dan kaki, pergelangan tangan, kulit kepala, pantat, dan alat kelamin. Scabies adalah penyakit endemi yang banyak dijumpai di daerah beriklim tropis dan berkembang seperti Indonesia.

Tingkat kemiskinan tinggi, kebersihan pribadi yang buruk, dan kepadatan penduduk di kawasan pemukiman seperti Pondok Pesantren semuanya berkontribusi pada peningkatan prevalensi Scabies, yang pada gilirannya mempermudah penyakit ini untuk menyebar dan menginfeksi orang baru (Abdillah, 2020).

Data World Health Organization (WHO) (2020) Lebih dari 200 juta orang pada tempo tertentu dan lebih dari 400 juta orang pertahunnya terjangkit Scabies. Kejadian Scabies diprediksi mencapai 3,8 juta setiap harinya dengan rata-rata yang bervariasi dari 0,3%-46%. Prevalensi Scabies di beberapa wilayah terutama di Pasifik mencapai 20-30% dimana pada anak-anak lebih dari 50%. Prevalensi kejadian Scabies yang terjadi Indonesia berdasarkan informasi dari Departemen Kesehatan RI telah menurun dalam jangka panjang, dengan prevalensi 2018 (5,60%-12,96%), 2019 (4,9%-12,95%), dan 2020 (3,9%- 6%). Walaupun prevalensi kejadian Scabies di Indonesia terjadi penurunan, bukan berarti negara Indonesia terbebas dari penyakit Scabies yang dimana masih jadi satu diantara yang masih ada atas masalah penyakit menular dan kulit (Lilia & Novitry, 2022).

Indonesia negara dengan pemeluk Islam terbanyak di dunia yaitu 229,620 juta orang (87,2%) atas penduduknya sejumlah 269,600 juta orang. Kementerian Agama melaporkan jumlah Pondok Pesantren di Indonesia mencapai 36.600 yang mana sebanyak 3,4 juta jiwa merupakan santri aktif (Mastuki, 2020). Salah satu sarana Pendidikan yang mempunyai angka penyakit Scabies yang tinggi adalah Pondok Pesantren dimana memiliki kepadatan hunian yang tinggi, ruangan lembab, dan paparan sinar matahari langsung yang kurang. Hal ini dibuktikan oleh beberapa penelitian bahwasanya kejadian Scabies di Pondok Pesantren sebanyak 36,6%-72,2% yang artinya lingkungan Pondok Pesantren sangat mendukung perkembangan tungau parasit *Sarcoptes scabiei* varietas hominis. Kejadian Scabies berkembang cepat juga dikarenakan kecenderungan siswa menggunakan perlengkapan mandi bersama, istirahat bersama, dan kecenderungan mencuci pakaian bersama. Penyakit Scabies bukan mematikan, hanya saja dapat mengganggu aktivitas sehari-hari bagi penderitanya sehingga tetap memerlukan pengobatan (Samosir et al., 2020).

Penatalaksanaan Scabies secara umum dapat dilakukan dengan perawatan farmakologi dan perawatan nonfarmakologi. Obat-obatan seperti lindane, benzyl benzoate, krotamiton, sulfur precipitatum, permethrin, dan ivermectin digunakan dalam perawatan farmakologi (Harlim, 2019). Efek perawatan farmakologi lebih cepat dibandingkan dengan perawatan nonfarmakologi, namun biayanya sangat mahal dan dapat menimbulkan efek sekunder bagi tubuh. Perawatan nonfarmakologi yaitu perawatan alternatif atau tanpa obat-obatan medis dengan menjadikan perilaku hidup bersih dan sehat serta kebersihan pribadi yang baik untuk menghindari faktor-faktor yang dapat menimbulkan risiko. Cara alternatif atau terapi adjuvan dalam penyembuhan luka Scabies yaitu dengan pengobatan herbal seperti gel Aloe vera yang dapat mengobati serta menghambat pertumbuhan bakteri pada luka Scabies (Aqidah et al., 2017).

Tanaman Aloe vera jenis *Aloe barbadensis miller* merupakan salah satu bahan herbal yang mudah didapatkan di seluruh wilayah Indonesia. Khasiatnya untuk mengobati berbagai penyakit terutama pada bagian buah atau gel Aloe vera yang berkhasiat sebagai obat penyembuhan luka seperti luka bakar, insisi operasi, episiotomi, dekubitus, diabetik, dan Scabies. Antrakuinon, anthronol, asam aloetat, vitamin (B1, B6, B12, dan C), asam amino, kalium, saponin, seng, natrium, polisakarida, mangan, enzim (oksidase, katalase, lipase, dan aminase), lemak, mineral, dan hormon merupakan satu diantara yang masih ada senyawa aktif didalam Aloe vera (*Aloe barbadensis miller*). Kandungan senyawa aktif dari polisakarida berfungsi sebagai antiinflamasi dan mempercepat penyembuhan luka (Anna et al., 2021).

Penelitian perawatan luka Scabies sebelumnya telah dilakukan oleh Aqidah et al.,

(2017) yang berjudul Pengaruh Skin Care Dan Gel Aloe vera Terhadap Penyembuhan Luka Scabies Pada Remaja Di Pondok Pesantren Aziziyyah Ngaliyan. Dimana dari 18 responden yang diberikan skin care dan gel Aloe vera setiap 1 hari 2 kali pada pagi dan sore selama 7 hari, didapatkan hasil bahwa gel Aloe vera teruji ada pengaruh terhadap penyembuhan luka Scabies. Menurut Rofi'ah & Parmillah (2023) sesudah diberikan intervensi dengan gel Aloe vera maka dapat di diamkan selama 15 menit agar gel Aloe vera dapat meresap ke dalam kulit.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada November 2023, didapatkan data observasi dan data IPM bagian kesehatan bahwasannya terdapat kasus Scabies pada santri sebanyak 101 orang dengan 65 pada kasus laki-laki dan 36 pada kasus perempuan, prevalensi kejadian Scabies diprediksi akan meningkat ketika musim hujan. Data hasil wawancara dengan beberapa Santri yang menderita Scabies bahwasannya faktor yang menyebabkan para santri menderita Scabies adalah lingkungan yang lembab terutama saat musim hujan, pakaian lembab, kurangnya ketersediaan air bersih, dan padatnya hunian dimana perkamar dihuni oleh 16-18 orang. Manifestasi klinisnya gatal, muncul vesikel, lalu terdapat luka pada permukaan kulit. Santri penderita Scabies biasanya berobat ke Klink terdekat dan diagnosa dari Dokter yaitu Scabies. Obat yang digunakan yaitu salep antiparasit dan belum ada yang mengetahui atau mencoba pengobatan herbal dengan gel Aloe vera sebagai pengobatan tambahan luka Scabies.

Sesudah mengobservasi fenomena yang muncul melewati studi pendahuluan, maka penulis terpicu melaksanakan penelitian untuk mengetahui efektivitas gel Aloe vera sebagai terapi adjuvan terhadap penyembuhan luka Scabies di Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo Sukoharjo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif, desainnya quasi experimental design, sedangkan rancangan penelitiannya menggunakan one group pretest-posttest design.

Populasinya adalah santri penderita Scabies yang berjumlah 101 santri. Sampel sejumlah 20 responden, pengambilan sampelnya menggunakan teknik nonprobability sampling dalam purposive sampling dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusinya yaitu santri bersedia menandatangani informed consent dan berpartisipasi sebagai responden, responden memiliki luka Scabies, responden bersedia pada luka Scabies diolesi gel Aloe vera, responden yang termasuk dalam luka Scabies ringan dengan status luka skor 9-21 dan luka Scabies sedang dengan status luka skor 22-64. Sedangkan kriteria eksklusinya yaitu responden memiliki alergi pada kulit, responden mempunyai kulit yang sensitif, responden mengalami komplikasi pada luka Scabies, responden yang termasuk dalam luka Scabies berat dengan status luka skor 65.

Instrumennya menggunakan Standar Operasional Prosedur (SOP) dan lembar observasi Bates-Jensen Wound Assessment Tool (BJWAT).

Intervensi pada penelitian ini berdasarkan SOP yaitu dengan melakukan observasi luka Scabies sebelum intervensi dengan lembar observasi BJWAT, membersihkan luka Scabies dengan NaCl dan mengolesi luka Scabies dengan gel Aloe vera setiap 1 hari 2 kali pada pagi dan sore selama 7 hari, yang diberikan setelah 4 jam pemakaian obat topikal pribadi, dan diamkan selama 15 menit agar gel Aloe vera dapat meresap ke dalam kulit, kemudian melakukan observasi luka Scabies sesudah intervensi dengan lembar observasi BJWAT.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo Sukoharjo, pada tanggal 11 Maret 2024 dan telah mendapatkan uji etik nomor 048/LPPM/ITS.PKU/II/2024.

Analisis datanya menggunakan analisis univariat serta analisis bivariat dimana

nantinya dilakukan uji normalitas data dengan uji Shapiro Wilk. Bila datanya terdistribusi normal lantas analisis statistiknya memakai uji parametrik Paired Sample T Test dengan tata olah SPSS yang tingkat kemaknaannya (α) = 0,05. Sementara itu bila distribusi data tidak normal lantas dilaksanakan uji non parametrik Wilcoxon-Test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%	Mean	Max	Min	Modus	SD
Umur	20	100%	13.75	16	12	13	1.118
Jenis Kelamin							
Laki-laki	17	85%					
Perempuan	3	15%					
Pendidikan							
SMP	16	80%					
SMA	4	20%					

Pada tabel 1 terlihat bahwasanya berdasarkan umur mayoritas berumur 13 tahun sebanyak 10 santri (50%), dengan umur maksimum 16 tahun (10%) dan umur minimum 12 tahun (5%), sedangkan rata-rata yang menderita *Scabies* berumur 13 tahun (13,75). Jenis kelamin mayoritas laki-laki sejumlah 17 santri (85%) sedangkan perempuan sebanyak 3 santri (15%). Pendidikan mayoritas berada di tingkat SMP dengan 16 santri (80%) sedangkan di tingkat SMA dengan 4 santri (20%).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui santri tertua berumur 16 tahun dan santri termuda berumur 12 tahun, sedangkan kebanyakan santri yang menderita *Scabies* berumur 13 tahun. Hal ini sama seperti penelitian Hapsari (2014) bahwasanya umur menjadi salah satu faktor berisiko atas kejadian *Scabies*, dimana didapatkan santri yang terkena *Scabies* berumur 13-17 tahun. Hal ini menjadikan semakin banyaknya remaja di Pondok Pesantren yang berdampak atas kejadian *Scabies*. Menurut penelitian Naftassa dan Putri (2018) umur santri adalah karakteristik yang memilah tingkat kematangan orang, dimana umur yang lebih tinggi cenderung lebih memiliki pengetahuan tentang pencegahan dan penularan *Scabies*.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa jenis kelamin santri di dominasi oleh laki-laki. Menurut Samosir et al., (2020) salah satu faktor risiko atas kejadian *Scabies* yaitu jenis kelamin, dimana responden pria memiliki taruhan 6 kali lebih besar dibanding perempuan. Prevalensi penyakit *Scabies* pada wanita juga cenderung rendah dibandingkan pada pria.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendidikan santri di dominasi oleh tingkat SMP. Hal ini sama seperti penelitian Naftassa dan Putri (2018) bahwasanya tingkat Pendidikan santri berkaitan sama prevalensi *Scabies*, dimana prevalensi *Scabies* lebih tinggi pada santri tingkat SMP dibanding tingkat SMA. Tingkat Pendidikan berhubungan juga dengan umur santri yang dimana dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku.

b. Karakteristik luka *Scabies* Responden sebelum dilakukan intervensi

Tabel 2 Distribusi frekuensi luka *Scabies* sebelum diberi gel *Aloevera*

Karakteristik	f	%	Mean	Max	Min	Modus	SD
Skor 8 (Sembuh)	0	0%					
Skor 9-21 (Ringan)	15	75%					
Skor 22-64 (Sedang)	5	25%	19.85	27	15	20	3.014
Skor 65 (Berat)	0	0%					

Pada tabel 2 memperlihatkan bahwa luka *Scabies* responden sebelum dilakukan perawatan luka dengan *gel Aloe vera* mayoritas berada di skor 9-21 (Ringan) dengan 15 santri (75%) sedangkan skor 22-64 (Sedang) terdapat 5 santri (25%).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui luka *Scabies* responden sebelum dilakukan perawatan luka dengan *gel Aloe vera* belum mengalami penyembuhan. Hal ini sama seperti penelitian Aqidah et al., (2017) bahwasanya luka *Scabies* sebelum dilakukan perlakuan dengan *gel Aloe vera* hasilnya belum mengalami penyembuhan.

Umumnya penanganan luka *Scabies* diberikan skabisida, namun jika diberikan pada waktu yang lama serta takaran yang tidak pas maka berpotensi menimbulkan bahaya seperti resistensi parasit *Sarcoptes scabiei varietas hominis* kepada skabisida (Murniati & Rohmawati, 2018). Maka dari itu penanganan luka *Scabies* dapat dilakukan melalui pemanfaatan produk herbal sebagai perawatan adjuvan seperti *gel Aloe vera* yang mampu menekan mikroba karena mengandung antrakuinon dan saponin yang berkhasiat untuk menghambat pertumbuhan bakteri, *gel Aloe vera* juga dapat mempercepat penyembuhan luka, mengurangi peradangan, mengurangi rasa gatal, dan meringankan nyeri (Rofi'ah & Parmilah, 2023).

c. Karakteristik luka *Scabies* Responden sesudah dilakukan intervensi

Tabel 3 Distribusi frekuensi luka *Scabies* sesudah diberi *gel Aloe vera*

Karakteristik	f	%	Mean	Max	Min	Modus	SD
Skor 8 (Sembuh)	9	45%					
Skor 9-21 (Ringan)	10	50%					
Skor 22-64 (Sedang)	1	5%	13.20	27	8	8	5.672
Skor 65 (Berat)	0	0%					

Pada tabel 3 memperlihatkan bahwa luka *Scabies* responden sesudah dilakukan perawatan luka dengan *gel Aloe vera* mengalami peningkatan penyembuhan luka dengan skor 8 (sembuh) sebanyak 9 santri (45%) sedangkan skor 9-21 (Ringan) sebanyak 10 santri (50%), hal ini memperlihatkan bahwa terjadi penurunan frekuensi sebesar 25% dari data sebelum dilakukan intervensi. Hal serupa terlihat di skor 22-64 yang mengalami penurunan frekuensi sebesar 20% dari data sebelum dilakukan intervensi, menjadi 1 santri (5%).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui luka *Scabies* responden sesudah dilakukan perawatan luka dengan *gel Aloe vera* mengalami peningkatan penyembuhan luka. Hal ini sama seperti penelitian Aqidah et al., (2017) bahwasanya luka *Scabies* sesudah dilakukan intervensi dengan *gel Aloe vera* hasilnya mengalami peningkatan penyembuhan.

Gel Aloe vera memainkan peran penting dalam setiap periode penyembuhan luka. Kandungan *acemannan gel Aloe vera* berfungsi sebagai patogen yang mengaktifkan makrofag selama fase inflamasi. Kemudian, makrofag akan berperan penting dalam mengendalikan perbaikan jaringan dengan memproduksi sitokin dan faktor pertumbuhan yang nantinya akan mengumpulkan fibroblas, kreatinosit, serta sel endotel buat perbaikan jaringan. Selain itu, *gel Aloe vera* berisi lignin yang dapat masuk ke dalam kulit dan menetap di sana. Ia juga memainkan peran penting dalam fase proliferasi, menyebabkan perbaikan sel melalui pembentukan sel-sel baru serta mampu menghentikan kekurangan cairan berlimpah yang disebabkan oleh luka di permukaan kulit (Anna et al., 2021). *Aloe vera* memiliki banyak kandungan yang dapat berperan sebagai antibiotik, membunuh kuman, menghilangkan rasa sakit atau nyeri, dan aktivitas antiparasit seperti tungau *Sarcoptes scabiei* (Rofi'ah & Parmilah, 2023).

2. Analisis Bivariat

a. Uji Normalitas

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas *Shapiro Wilk*

	Shapiro Wilk		
	Statistic	df	Sig.
<i>Pretest</i>	0.927	20	0.132
<i>Posttest</i>	0.946	20	0.315

Pada tabel 4 memperlihatkan bahwasanya hasil uji normalitas data sebelum dan setelah dilaksanakan perlakuan didapatkan nilai signifikansi 0,132 dan 0,315 ($p > 0,05$) maka distribusi data dinyatakan normal, karena itu analisis statistik menggunakan uji parametrik *Paired Sample T Test*.

b. Uji *Paired Sample T Test*

Tabel 5 Hasil Uji *Paired Samples Statistics*

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
<i>Pretest</i>	19.85	20	3.014	0.674
<i>Posttest</i>	13.20	20	5.672	1.268

Pada tabel 5 memperlihatkan bahwasanya hasil statistik data sebelum dilakukan intervensi diperoleh rata-rata sebesar 19,85 sedangkan data sesudah dilakukan intervensi diperoleh rata-rata sebesar 13,20. Hal ini terlihat bahwasanya ada perbedaan rata-rata antara data sebelum dan setelah dilakukan intervensi. Sehingga untuk menyatakan perbedaannya signifikan atau tidak, perlu menguraikan output pada tabel 6.

Tabel 6 Hasil Uji *Paired Samples Test*

	Paired Differences						t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
				Lower	Upper				
<i>Pretest-Posttest</i>	6.650	4.184	0.935	4.692	8.608	7.109	19	0.000	

Pada table 6 memperlihatkan bahwa output *Paired Samples Test* didapatkan hasil Sig. (2-tailed) 0,000 ($p < 0,05$) keputusannya yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini berarti adanya perbedaan rata-rata yang signifikan antara data sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Maka ada efektivitas *gel Aloevera* sebagai terapi adjuvan terhadap penyembuhan luka *Scabies* di Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo Sukoharjo.

Tungau *Sarcoptes scabiei varietas hominis* dapat menyebabkan penyakit *Scabies*, di Indonesia *Scabies* dipanggil dengan sebutan penyakit kudis, gundik, serta buduk. Infestasi *Sarcoptes Scabiei* dapat menimbulkan manifestasi klinis yang beragam diantaranya *Pruritus nokturna* (rasa gatal pada malam hari), adanya ruam, serta adanya terowongan berbentuk papula atau pustula pada kulit yang dapat ditemukan dilokasi tertentu. Kejadian *Scabies* berhubungan dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, kebersihan pribadi yang buruk, dan kepadatan penduduk seperti Pondok Pesantren (Abdillah, 2020).

Salah satu sarana Pendidikan yang mempunyai angka penyakit *Scabies* yang tinggi adalah Pondok Pesantren dimana memiliki kepadatan hunian yang tinggi, ruangan lembab, dan paparan sinar matahari langsung yang kurang. Hal ini dibuktikan oleh beberapa penelitian bahwasanya kejadian *Scabies* di Pondok Pesantren sebanyak 36,6%-72,2% yang artinya lingkungan Pondok Pesantren sangat mendukung perkembangan tungau *Sarcoptes scabiei varietas hominis* (Samosir et al., 2020).

Penatalaksanaan *Scabies* secara umum dilaksanakan menggunakan perawatan farmakologi dan perawatan nonfarmakologi. Perawatan farmakologi ialah perawatan menggunakan obat seperti *lindane*, *benzil benzoate*, *krotamiton*, *sulfur presipitatum*, *permetrin*, dan *ivermectin* (Harlim, 2019). Sedangkan menurut Aqidah et al., (2017) perawatan nonfarmakologi yaitu perawatan alternatif atau tanpa obat-obatan medis yang

bertujuan untuk menghindari faktor-faktor yang dapat menimbulkan risiko. Cara alternatif atau terapi adjuvan dalam penyembuhan luka *Scabies* yaitu dengan pengobatan herbal seperti pemberian *gel Aloe vera* yang dilaksanakan setiap 1 hari 2 kali pada pagi dan sore selama 7 hari, sehingga didapatkan hasil penelitian bahwa *gel Aloe vera* terbukti ada pengaruh terhadap penyembuhan luka *Scabies*.

Hal tersebut sama seperti penelitian ini, yang mana responden diberikan perawatan pada luka *Scabies* dengan *gel Aloe vera* sebagai terapi adjuvan setiap 1 hari 2 kali pada pagi serta sore sepanjang 7 hari. Hasilnya memperlihatkan adanya perbedaan rata-rata antara data sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan dimana $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti ada perbedaan rata-rata yang signifikan. Maka ada efektivitas *gel Aloe vera* sebagai terapi adjuvan terhadap penyembuhan luka *Scabies* di Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo Sukoharjo.

Keterbatasannya yaitu peneliti tidak bisa mengendalikan faktor *Confounding* berupa obat antiparasit, dikarenakan pemberian intervensi *gel Aloe vera* digunakan sebagai terapi adjuvan dalam menyembuhkan luka *Scabies* dan antara intervensi pada pagi hari dengan wudhu (sholat Duhur) bertahan 2 jam sedangkan pada sore hari dengan wudhu (sholat Maghrib) hanya bertahan 1 jam tanpa pengolesan ulang.

KESIMPULAN

Karakteristik responden pada penderita *Scabies* berdasarkan umur mayoritas 13 tahun, jenis kelamin mayoritas pria, serta Pendidikan mayoritas di tingkat SMP. Karakteristik luka *Scabies* sebelum dilakukan perawatan luka dengan *gel Aloe vera* berada di skor 9-21 (Ringan) dan skor 22-64 (Sedang). Karakteristik luka *Scabies* sesudah dilakukan perawatan luka dengan *gel Aloe vera* mengalami peningkatan penyembuhan luka dengan skor 8 (sembuh), sedangkan skor 9-21 (Ringan) dan skor 22-64 mengalami penurunan frekuensi dari data sebelum dilakukan intervensi. Adanya perbedaan rata-rata antara data sebelum serta sesudah dilakukan perlakuan dimana $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti ada perbedaan rata-rata yang signifikan. Maka ada efektivitas *gel Aloe vera* sebagai terapi adjuvan terhadap penyembuhan luka *Scabies* di Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo Sukoharjo.

Peneliti berikutnya yang melangsungkan penelitian lanjutan mengenai penyembuhan luka *Scabies* diharapkan bisa memperhatikan dan mengendalikan faktor *Confounding* atau menjadikan *gel Aloe vera* sebagai terapi utama serta melakukan pengujian standar keamanan pemberian *gel Aloe vera* kepada manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, K. Y. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian *Scabies* Di Pondok Pesantren. *Jurnal Medika Utama*, 02(01), 261–262.
- Anna, T. E., Sukarni, & Yulanda, N. A. (2021). Pengaruh Lidah Buaya (*Aleo Vera*) Terhadap Penyembuhan Luka: Literature Riview. *Jurnal Pro Ners*, 7(2), 2–6.
- Aqidah, N., Nuraeni, A., & Supriyono, M. (2017). Pengaruh Skin Care Dan *Gel Aloe vera* Terhadap Penyembuhan Luka *Scabies* Pada Remaja Di Pondok Pesantren Aziziyyah Ngaliyan. *Karya Ilmiah*, 6(1), 1–7.
- Hapsari, N. I. W. (2014). Hubungan Karakteristik, Faktor Lingkungan dan Perilaku dengan Kejadian *Scabies* di Pondok Pesantren Darul Amanah Desa Kabunan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. *Jurnal Kesehatan Dinus*, 4–9.
- Harlim, A. (2019). *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Kulit Dan Kelamin*. Jakarta: FK UKI.
- Lilia, D., & Novitry, F. (2022). Hubungan Kebiasaan Menggunakan Handuk Bersama, Kepadatan Hunian, Dan Ventilasi Dengan Kejadian *Scabies* Di Panti Asuhan An Nur Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupapten Ogan Komering Ulu Tahun 2022. *Mandira Cendikia*, 1(1), 52–53.

- Mastuki. (2020). Menjadi Muslim, Menjadi Indonesia (Kilas Balik Indonesia Menjadi Bangsa Muslim Terbesar). Kemenag. <https://kemenag.go.id/opini/menjadi-muslim-menjadi-indonesia-kilas-balik-indonesia-menjadi-bangsa-muslim-terbesar-03w0yt>
- Murniati, A., & Rohmawati, I. (2018). Pengaruh Penggunaan Sabun Ekstrak Daun Mimba (*Azadirachta indica* A.juss) Terhadap Penyembuhan Lesi Penderita Skabies Grade II. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 4(3), 141. <https://doi.org/10.19184/ams.v4i3.8563>
- Naftassa, Z., & Putri, T. R. (2018). Hubungan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Terhadap Kejadian Skabies Pada Santri Pondok Pesantren Qotrun Nada Kota Depok. *Biomedika*, 10(2), 117–118. <https://doi.org/10.23917/biomedika.v10i2.7022>
- Rofi'ah, N., & Parmilah. (2023). Efektifitas Pemberian Gel Aloe vera Dalam Mengatasi Masalah Gangguan Integritas Kulit Pada Penderita Skabies Di Pesantren Salafiyah Tawang Sari. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Dan Kesehatan Alkautsar (JIKKA)*, 6(2), 3–7.
- Samosir, K., Sitanggang, H. D., & MF, M. Y. (2020). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Madani Unggulan, Kabupaten Bintan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(03), 145–150. <https://doi.org/10.33221/jikm.v9i03.499>
- World Health Organization (WHO). (2020). Scabies. https://www.who.int/health-topics/scabies#tab=tab_1